

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut UU No. 18 tahun 2014 adalah Kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (INFODATIN, 2019). Orang dengan gangguan jiwa memerlukan dukungan keluarga agar patuh dalam mengonsumsi obat selama masa pengobatan. Dukungan keluarga berperan sangat penting dalam proses pengobatan pasien gangguan jiwa. Keluarga yang mengingatkan dan mengarahkan saatnya minum obat agar teratur dan tepat waktu (Karmila, 2016).

Menurut *American Psychiatric Association* dalam Videbeck (2012), gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang penting secara klinis yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya distress (gejala nyeri) atau disabilitas (kerusakan pada satu atau lebih area fungsi yang penting) atau disertai peningkatan resiko kematian yang menyakitkan, nyeri, disabilitas atau sangat kehilangan kebebasan. Oleh karena itu, gangguan jiwa ini masih menjadi perhatian yang sangat penting dari berbagai lintas sector baik pemerintah maupun masyarakat.

Orang yang mengalami gangguan jiwa di dunia ini sudah banyak dan bahkan di Indonesia punya banyak penderita gangguan jiwa baik dari kalangan remaja, dewasa anak-anak sampai orang tua atau lansia mengalami gangguan tersebut. Seseorang dengan gangguan jiwa sangat membutuhkan support atau dukungan terutama dari keluarga untuk kelangsungan aktivitasnya sehari-hari (Weiss, 1998). Keluarga dengan anggota penderita gangguan jiwa akan menimbulkan paradigma yang buruk dari masyarakat, jika keluarga tidak resiliensi dengan kondisinya maka akan menimbulkan berbagai permasalahan pada keluarga itu sendiri maupun anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa antara lain proses penyembuhan penderita jiwa, kurangnya pengawasan dalam minum obat.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO, 2017) sekitar 40 juta jiwa mengalami gangguan jiwa ditemukan di dunia. Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang menunjukkan gejala depresi dan kecemasan, usia 15 tahun keatas mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400 ribu orang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Proses penyembuhan pasien tidak lepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil yang ada di lingkungan individu. Sebagai pembentuk sikap dan kepribadian, keluarga mempunyai peran yang penting sebagai pelayanan kesehatan di dalam unit terkecil. Usaha untuk pelaksanaan pengobatan pada orang dengan gangguan jiwa dilakukan pada pengobatan

professional yang berupa pil atau suntikan dari tenaga kesehatan (Palupi, 2019). Ketika penderita gangguan jiwa melakukan rawat jalan atau inap di rumah sakit jiwa maupun di balai kesehatan, keluarga harus tetap memberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan petunjuk tim medis rumah sakit. Dukungan keluarga ini dapat berpengaruh terhadap masalah kepatuhan minum obat. Kepatuhan minum obat ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pasien, dukungan keluarga, efek samping dari obat-obatan, hubungan terapeutik, dan karakteristik suatu penyakit (Naafi, 2016). Pentingnya dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa merupakan masalah yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita gangguan jiwa.
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita gangguan jiwa.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien minum obat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai pengalaman berharga bagi peneliti untuk bisa mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

2. Bagi institusi kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengembangkan ilmu dan teori keperawatan khususnya mata kuliah keperawatan jiwa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi responden

Meningkatkan kesadaran responden untuk patuh terhadap minum obat.

2. Bagi masyarakat

Karya tulis ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa kepatuhan minum obat dapat mengendalikan gangguan jiwa.

3. Bagi tempat peneliti

Karya tulis ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan pada penderita gangguan jiwa.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Moh. Fatkhul Mubin (2019). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia paranoid. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia paranoid. Sampel penelitian berjumlah 84 pasien dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien ($p\text{-value}=0,022<0,05$) dengan arah hubungan terbalik yang berarti bahwa semakin patuh pasien dalam minum obat maka dapat menurunkan kekambuhan pasien. Persaman dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu variabel kepatuhan minum obat, perbedaannya pada variabel kekambuhan.

2. Dede Nurjamil (2017). Hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 keluarga pasien. Hasil penelitian menunjukkan pasien yang mempunyai peran keluarga baik 18 responden (38,3%), peran keluarga cukup sebanyak 17 responden (36,2%), dan yang patuh minum obat sebanyak 36 responden (76,6%). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun $p= 0,003$. Saran untuk keluarga adalah lebih peduli terhadap kesehatan keluarganya baik kesehatan secara fisik maupun mental. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu pada variabel kepatuhan minum obat, dan perbedaannya pada variabel peran keluarga.
3. Vita Rahayu (2019). Pengaruh kepatuhan minum obat penderita skizofrenia terhadap stress keluarga pada caregiver skizofrenia wilayah Kabupaten Ponorogo di Puskesmas Pembantu Parangan Kabupaten Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepatuhan minum obat penderita skizofrenia terhadap stress keluarga pada caregiver skizofrenia wilayah kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah 3.080 orang. Sampel pada penelitian ini dengan menggunakan rumus Rule of Thumb sejumlah 35 responden dengan teknik purposive sampling.

Hasil penelitian mengalami kepatuhan tinggi yaitu ada 31 responden atau (88,6%) sedangkan sebagian kecil mengalami kepatuhan rendah yaitu ada 4 responden atau (11,4%), dan yang tidak mengalami stress atau normal yaitu ada 18 responden atau (51,4%) sedangkan sebagian kecil mengalami stress ringan yaitu ada 17 responden atau (48,6%). Hasil uji hipotesis menggunakan Partial Least Square (PLS) didapatkan hasil dengan T-Statistik 3,663 dimana item kepatuhan minum obat yang paling mempengaruhi adalah nilai efek obat sejumlah 2,042 sedangkan item stress keluarga yang paling dipengaruhi adalah nilai kegugupan sejumlah 2,184 dengan nilai P-value=0,000 ($\alpha < 0,05$). Adanya pengaruh kepatuhan minum obat terhadap stress keluarga. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah tempat penelitian di Puskesmas Pembantu Parangan, perbedaannya ada pada salah satu variabel yang digunakan yaitu stress keluarga

